

---

# Apakah profitabilitas, risiko keuangan dan ukuran perusahaan meningkatkan praktik perataan laba perusahaan?

Erliana Banjarnahor<sup>1</sup>, Khirstina Curry<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Trisakti, Jalan Kyai Tapa No. 1 Tomang, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, 11440, DKI Jakarta, Indonesia

## ABSTRACT

*Earnings Management is the selection accounting policies by management to achieve certain goals. The usual way of management to influence the numbers on the financial statements is to make earnings management one of them with income smoothing. The purpose of this research is to test empirically the influence of profitability, financial risk, and company size to the practice of income smoothing. Population in this research is all public company year 2012-2016, while for sample of research use purposive sampling method, with secondary data. Methods of data analysis using binary logistic regression. The result obtained is profitability does not affect the income smoothing action. Financial risk does not affect earnings smoothing. Firm size affects earnings smoothing action. Positive influence means that if the size of the company the higher the company doing income smoothing.*

## ABSTRAK

*Manajemen Laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Cara manajemen untuk mempengaruhi angka-angka pada laporan keuangan biasanya dengan cara membuat manajemen laba salah satunya dengan perataan laba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan publik tahun 2012-2016, sedangkan untuk sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling, dengan data sekunder. Data dianalisis dengan menggunakan regresi logistik biner. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi tindakan perataan laba. Risiko keuangan tidak mempengaruhi perataan laba. Ukuran perusahaan mempengaruhi tindakan perataan laba. Pengaruh positif berarti bahwa jika ukuran perusahaan semakin tinggi perusahaan melakukan perataan laba.*

## Keywords:

*Income Smoothing, Profitability, Financial Risk, and Company Size.*

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan itu harus memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI 2014). Fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang laba dan komponen-komponennya karena informasi ini memainkan peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh *stakeholder* (pemangku kepentingan). *Stakeholder* dalam hal ini terdiri dari pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak eksternal di

JBB  
7, 2

215

---

Received 6 June 2017  
Revised 20 October 2017  
Accepted 28 November 2017

**JEL Classification:**  
G21

**DOI:**  
10.14414/jbb.v7i2.1235

**Journal of  
Business and Banking**

ISSN 2088-7841

Volume 7 Number 2  
November 2017 – March  
2018

pp. 215–236

© STIE Perbanas Press  
2017

mana dalam hal ini adalah para investor, lebih cenderung memperhatikan laba dalam laporan laba rugi untuk keperluan pengambilan keputusan. Laba yang di laporkan dalam laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual (IAI 2014). Menurut Dechow dalam Dhamar dan Aria (2010), laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik di bandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi karena akrual mempertimbangkan masalah waktu, tidak seperti yang terdapat dalam arus kas dari aktivitas operasional. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih mempresentasikan keadaan perusahaan sesungguhnya. Fleksibilitas itulah yang terkadang di manfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Risiko keuangan adalah risiko yang timbul akibat ketidakpastian target keuangan sebuah usaha atau ukuran keuangan usaha. Target keuangan usaha adalah besaran target yang ditetapkan oleh wirausaha dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan ukuran keuangan usaha adalah kondisi keuangan usaha yang bisa berupa arus kas, laba usaha, dan pertumbuhan (Bramantyo Djohampuerta 2008). Risiko keuangan dalam hal ini diproksikan dengan menggunakan rasio keuangan. Perusahaan dengan tingkat rasio keuangan yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula. Investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustini dan Ekawati 2006). Efek dari fluktuasi laba perusahaan mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba agar laba terlihat lebih stabil.

Scout (2006) dalam Sindi dan Etna (2011), manajemen laba (*earnings management*) adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Menurut Scout (2000) dalam Dhamar dan Aria (2010) yang menyatakan bahwa terdapat dua tujuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik pengelolaan laba. Pertama, manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informal internal perusahaan, dalam hal ini pengelolaan laba yang bersifat efisien. Sedangkan yang kedua adalah manajemen perusahaan berusaha memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini pengelolaan laba yang bersifat oportunistik. Manajemen laba yang bersifat oportunistik inilah yang menyebabkan manajer melakukan *disfuncional behaviour* (perilaku tidak semestinya). Disamping hal diatas, dengan adanya manajemen laba maka akan timbul asimetri informasi yaitu keadaan di mana informasi yang tersedia tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Perataan laba (*Income smoothing*) merupakan bagian dari manajemen laba dan merupakan bagian dari *creative accounting* yaitu setiap dan semua langkah yang digunakan untuk memainkan angka-angka keuangan, termasuk memilih dan melakukan prinsip-prinsip akuntansi secara berani baik yang patuh maupun yang melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Hidayat 2007). Beberapa praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar pada akhirnya terungkap sebagai sebuah kecurangan atas pelaporan keuangan. Terungkapnya praktik perataan laba menjadi *booming* saat

---

Enron Corporation, perusahaan *oil and gas* di Amerika Serikat, tahun 2001 terungkap. Selanjutnya disusul oleh Tyco International, Adelphia Communication, Xerox Corp, dan Wordcom (Kieso dan Weygand 2010).

JBB  
7, 2

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Apakah Profitabilitas, Risiko Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Meningkatkan Praktik Perataan Laba pada Perusahaan?.”

217

---

## 2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Monica dan Lina (2011), didalam teori keagenan juga disebutkan mengenai *bonus plan analysis* yang berkaitan dengan praktik perataan laba, di mana Manajemen (khususnya manajer) akan mendapatkan bonus berdasarkan profit yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut mendorong manajer memilih metode-metode akuntansi yang dapat memaksimalkan profit perusahaan atau setidaknya membuat profit perusahaan tidak turun ataupun naik secara ekstrim. Profit yang stabil membuat kinerja manajemen terlihat baik dimata investor, pemegang saham atau pemilik perusahaan. Dengan demikian manajemen akan menerima profit yang cenderung sama dalam setiap periodenya. Hal inilah yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

### Perataan Laba (*Income smoothing*)

Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan guna mengurangi kenaikan laba dan juga sebaliknya agar laba yang dilaporkan selalu terlihat stabil dari tahun ke tahun. Terdapat beberapa definisi tentang perataan laba. Menurut Koch (1981) dalam Suwito dan Herawaty (2005), perataan laba merupakan cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi. Sedangkan menurut Hermawan (1999) dalam Murdayanti dan Suharlan (2007), Perataan laba adalah:

1. Pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba agar dianggap normal bagi perusahaan.
2. Tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek-aspek perilaku di dalam perusahaan dan lingkungannya. Motivasi dalam melakukan perataan laba ini biasanya untuk kepuasan dua kelompok yaitu pengguna eksternal (investor dan kreditor) dan pengguna internal informasi akuntansi.
3. Suatu usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menekan variasi dalam laba sejauh yang dimungkinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi.

Praktik perataan laba biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang berskala besar karena perusahaan-perusahaan skala besar (*listed* di Bursa Efek) dituntut untuk lebih transparan dalam penyajian laporan keuangan dan mudahnya *stakeholder* (pemangku kepentingan) mengakses informasi perusahaan. Asumsi pertama,

perusahaan besar melakukan praktik perataan laba. Praktik perataan laba tersebut dilakukan dengan cara penggeseran biaya atau pendapatan, mengubah metode depresiasi misalnya, dari garis lurus menjadi metode saldo menurun, dan pengakuan laba bersih serta laba sesudah pajak sebelum pos-pos luar biasa.

Praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan bagi para penggunanya. Hal ini akan berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang stabil merupakan salah satu hal yang disukai oleh manajemen perusahaan dan para investor, karena laba yang stabil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik 2008 dalam Dhamar dan Aria 2010).

Dalam praktik tindakan perataan laba mempunyai dua tipe yaitu perataan laba yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dan perataan laba yang terjadi secara alami (Semcesen dan Baldrick 2008). Perataan laba alamiah atau perataan laba yang dilakukan secara tidak sengaja merupakan proses yang dilakukan oleh pihak manajemen secara langsung tanpa ada rekayasa, sedangkan perataan laba yang dilakukan secara sengaja merupakan perataan laba yang dilakukan karena adanya campur tangan pihak ketiga. Dalam perataan laba yang disengaja, ada dua jenis perataan laba, yaitu perataan laba riil dan perataan laba artifisial. Perataan laba riil merupakan tindakan manajemen dalam mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang. Sedangkan perataan laba artifisial merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk meratakan laba dengan cara memanipulasi kegiatan transaksi yang ada, seperti menggeser biaya atau pendapat dari satu periode ke periode lain.

Tujuan perataan laba menurut Monica dan Lina (2011) yaitu:

1. Citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan memiliki risiko yang kecil.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa datang.
3. Meningkatkan kepuasan dari rekan bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak luar mengenai kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi manajemen.
6. Menjelaskan manfaat dan kerugian bagi pemegang saham akibat dilakukannya perataan laba oleh manajemen.
7. Mengidentifikasi pengaruh atas permintaan internal dan eksternal atas manajemen laba pada kebijakan pengumuman laba yang optimal.

Terdapat tiga kendala yang dianggap memotivasi manajer perusahaan untuk melakukan perataan laba yaitu (Lina dan Monica 2011):

1. Mekanisme pasar yang kompetitif (mengurangi opsi yang tersedia bagi manajemen).
2. Skema kompensasi manajemen (terkait secara langsung dengan kinerja perusahaan yang digambarkan melalui laba akuntansi yang di-

---

laporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung dalam kompensasinya).

3. Ancaman penggantian manajemen (fluktuasi dalam kinerja manajemen akan mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung.

Menurut Monica dan Lina (2011), Praktik perataan laba dapat diatasi dengan cara pemegang saham, melalui berdasarkan presentasi kepemilikan yang dikuasai (terutama lebih 20%) memiliki otoritas kepada manajemen untuk melakukan pinjaman kepada pihak bank agar bank dapat turut mengawasi kinerja internal manajemen perusahaan tanpa pemegang saham harus turut campur. Atau dengan cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan membagikan bonus berupa saham kepada manajemen apabila perusahaan mencapai profit yang diinginkan, melalui saham bonus tersebut manajemen menjadikan pemilik perusahaan sehingga dapat mengurangi kesenjangan kepentingan yang sebelumnya timbul.

Hampir pada kebanyakan penelitian mengenai perataan laba, praktik perataan tersebut diuji dengan *indeks eckel*. Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penjualan bersih. Alasan digunakan indeks *eckel* dalam penelitian yaitu bersifat obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak, mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksa prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau perimbangan yang subyektif, mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perataan laba yang potensial serta menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode waktu tertentu.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan (Riyanto 2008). Sedangkan menurut Kasmir (2011), profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki.

### **Risiko Keuangan**

Menurut Hanafi dan Halim (2007) analisis rasio adalah analisis yang disusun dengan menggabungkan gabungan angka-angka yang ada pada neraca dan laporan laba rugi. Harahap (2008:218) rasio keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan signifikan.

Beberapa penelitian menggunakan rasio keuangan sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan tingkat rasio yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula. Laba yang

fluktuatif akan mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba sehingga laba perusahaan terlihat stabil dikarenakan investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustini dan Ekawati 2006).

#### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan (*company size*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Umumnya, ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini berdasarkan total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty 2005). Disamping dilihat dari nilai total aset, ukuran perusahaan dapat dilihat dari nilai pasar saham dan lain sebagainya.

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.

#### **Hipotesis**

Pada bagian ini peneliti mencoba menjabarkan hubungan logis dan perumusan hipotesis penelitian ini.

#### **Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba**

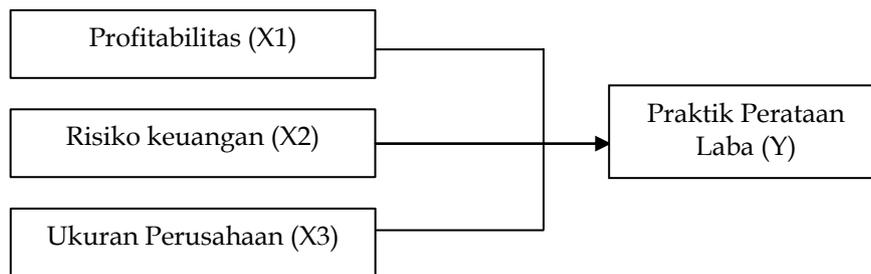
Menurut Carlson dan Bathala, dalam Aji dan Mita (2010), Tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari *stakeholder* kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar, sebaliknya penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan bahwa kinerja manajemen tidak bagus. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi.

Profitabilitas yang diproksikan menggunakan rasio *Return on Asset*, merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H1: Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap Praktik Perataan Laba.

#### **Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba**

Risiko keuangan adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat atau tidaknya suatu persetujuan utang. *Financial Leverage* (utang keuangan) menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik pera-



**Gambar 1**  
**Rerangka Pemikiran Teoritis**

taan laba (Sartono 2004). Suranta dan Merdiastuti (2004) menyimpulkan bahwa Pemilihan kebijakan akuntansi (perataan laba) dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang. Dari penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H2: Risiko Keuangan Berpengaruh Positif terhadap Praktik Perataan Laba.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba**

Berdasarkan *the political cost hypothesis*, perusahaan yang ukurannya lebih besar dan industri strategis cenderung meratakan labanya karena aktivitas perusahaan melibatkan hajat hidup orang banyak dan karena mendapat perhatian yang besar dari para analis dan investor (Nasser dan Herlina 2003:295). Menurut Moses (1987), perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*). Hasil lain ditemukan oleh Albrecht dan Richardson (1990), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H3: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Praktik Perataan Laba.

Secara ringkas rerangka penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

#### **Peneliti Terdahulu**

Pada bagian ini, peneliti mengacu pada beberapa penelitian terdahulu mengenai topik yang mirip yang peneliti rangkum dalam Tabel 1.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini bersifat kuantitatif, di mana akan dilakukan analisis pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, dan ukuran perusahaan ter

Tabel 1  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Objek	Variabel	Keterangan
1.	Suranta, Eddy dan Pratama Puspita Merdistuti (2004)	Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan	Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kinerja dan Risiko Keuangan, Risiko Pasar, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial dan Publik dan Nilai Perusahaan terhadap perataan laba	Profitabilitas, risiko keuangan, struktur kepemilikan, nilai dan besarnya perusahaan berpengaruh terhadap indak perataan laba
2.	Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba	Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan net profit margin	Tidak terdapat pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan net profit margin terhadap tindakan perataan laba
3.	Silviana (2010)	Analisis Perataan Laba Income Smoting: Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Net Profit Margin	Tidak terdapat pengaruh signifikan Profitabilitas, Net Profit Margin terhadap perataan laba, Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba
4.	Dhamar Yudha Aji dan Aria Farah Mita (2010)	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba	Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan	Profitabilitas, besarnya kepemilikan public serta keberadaan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh positif terhadap praktik pemerataan laba, Risiko perusahaan dan nilai perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

hadap perataan laba. Adapun data yang digunakan adalah data sekunder dengan sampel 105 perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Logistik dengan alat analisis SPSS.

---

## Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

JBB

7, 2

### Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono 2010). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah praktik perataan laba.

223

---

### Variabel Independen

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan yang timbulnya variabel dependen (Sugiono 2010). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan.

### Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penjelasan maksud dari istilah yang menjelaskan secara operasional mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Definisi operasional ini berisi penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

### Populasi Dan Sampel

#### Populasi

Menurut Sugiyono (2010) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang merupakan kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 - 2016.

#### Sampel

Sampel dalam penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling* di mana dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2010). Perusahaan yang terpilih didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria dimaksud berturut-turut adalah rentang waktu penelitian, kelompok industri dan kecukupan data. Untuk sampel penelitian ini ditetapkan dengan kriteria :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2016.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2012-2016.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2012-2016 tidak berturut-turut mengalami kerugian.
4. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2012-2016 menggunakan mata uang rupiah (IDR).
5. Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan. Dengan alasan, bila perusahaan melakukan akuisisi dan merger selama periode pengamatan akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang

Tabel 2  
Definisi Operasional Variabel

No.	Nama Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
1.	Praktik Perataan Laba	Perataan dari laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengaturan atau fluktuasi yang sengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan.	Status perataan laba dan bukan perataan laba dengan menggunakan indeks Eckel, indeks perataan laba = $\frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$ Dummy 1=melakukan perataan laba 0=tidak melakukan perataan laba	(Ahmad Rialhi 2007)
2.	Profitabilitas	Tingkat keuntungan bersih yang mampu dicapai perusahaan pada saat menjalankan operasional	Profitabilitas diproksikan dengan return on asset (ROA) diukur dengan rasio antara laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva.	(Masodah 2007)
3.	Risiko Keuangan	Analisis yang digunakan dalam mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan	Model penelitian ini menggunakan tingkat leverage (LEV) dengan DAR sebagai proksi hasil bagi total utang terhadap total asset.	(Aji dan Mita 2010)
4.	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan (size) merupakan nilai atau besaran perusahaan	Diukur dengan besarnya nilai natural log dengan total asset perusahaan	Suwito dan Herawaty (2005) Silviana (2010)

tidak sebanding dengan periode sebelumnya.

Sampel perusahaan yang didapat adalah 105 dengan tahun pengamatan selama 5 tahun. Prosedur pengambilan data sampel dapat dilihat pada Tabel 3 dengan data perusahaan dapat dilihat di Lampiran.

#### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan tahunan perusahaann yang *go public* atau *listed* (tercatat) pada periode 2012-2016. Data tersebut diperoleh dengan mengakses situs di Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), ICMD.

**Tabel 3**  
**Prosedur Penarikan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2016	142
Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2012-2016	130
Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan selama periode pengamatan tidak merugi	115
Perusahaan yang memiliki data keuangan lengkap sesuai yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian	115
Perusahaan yang menggunakan mata uang pelaporan dalam Rupiah (IDR)	105
Sampel terpilih	105

**JBB**

**7, 2**

**225**

**Tabel 4**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Profitabilitas	,00	,87	,0830	,09494
Resiko Utang	,00	9,09	,5385	,44111
Ukuran Perusahaan	9,00	20,27	14,4792	2,49551
Perataan Laba	,00	1,00	0,6971	,45993

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendokumentasi, mengolah data, membaca artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data sekunder yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

### Metode Analisis

Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisa data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis kuantitatif di mana merupakan suatu bentuk analisis yang diperuntukkan bagi data yang besar yang dapat dikelompokkan ke dalam kategorikan yang berwujud angka-angka.

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum atau sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami dari setiap variabel penelitian. Gambaran atau deskripsi suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum.

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi.

Tabel 5  
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	12,223	8	,059

Tabel 6  
Hasil Uji Overall Model

Iterasi	-2 Log likelihood	Koefisien
Step 0	1	,789
	2	,833
	3	,834

Inisial -2 Log likelihood : 643,929

Iterasi	-2 Log likelihood	Koefisien			
		Konstanta	X1	X2	X3
Step 1	1	-1,823	-,137	,094	,178
	2	-2,311	-,249	,169	,216
	3	-2,349	-,249	,194	,218
	4	-2,349	-,248	,195	,218
	5	-2,349	-,248	,195	,218

Inisial -2 Log likelihood : 643,929

Model Enter

### Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk sampel kecil (Ghozali 2011). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara uji statistik non-parametrik Kolgomorov- Smirnov (Uji K-S). Uji K-S dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi atau asymp. Sig (2-talied). Sebelumnya perlu ditentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian, yaitu:

Hipotesis (H1) : data terdistribusi secara normal,

Hipotesis Alternatif (HA): data tidak terdistribusi secara normal.

Apabila nilai probabilitas signifikansi lebih dari  $\alpha = 0,05$ , maka data terdistribusi secara normal. Apabila nilai probabilitas signifikansi kurang dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka data tidak terdistribusi secara normal. Jika data tidak terdistribusi secara normal, maka perlu dilakukan transformasi logaritma (Ln) terhadap model regresi, sehingga data dapat terdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara vaiabel independen. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali 2011).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan nilai

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Nagelkerke R Square**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	611,869	,059	,084

**JBB**  
**7, 2**

**Tabel 8**  
**Hasil Estimasi Parameter dari Model**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	X1	-,248	1,071	,054	1	,817	,780
	X2	,195	,338	,333	1	,564	1,216
	X3	,218	,041	27,783	1	,000	1,243
	Konstanta	-2,349	,595	15,605	1	,000	,095

**227**

*Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 berarti tidak ada kolerasi antar variable independen yang nilainya lebih dari 95%. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas (Ghozali 2011).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Ghozali 2011).

Uji heteroskedastisitas memiliki cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel bebas, yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-studentized (Ghozali 2011).

Dasar analisis dalam grafik uji heteroskedastisitas adalah yang pertama dengan melihat jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisis yang kedua adalah jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2011).

Analisis dengan menggunakan plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang dapat menjamin keakuratan hasil. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai

absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati 2003) dengan persamaan regresi:

$$| Ut | = a + \beta X_t + vt. \quad (1)$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Apabila probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%, maka tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel nilai Absolut Ut (AbsUt) (Gozali 2005).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali 2005).

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variable independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H<sub>0</sub> : tidak ada autokorelasi (  $r = 0$  ),

H<sub>A</sub> : ada autokorelasi (  $r \neq 0$  ).

### Uji Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, maka dilakukan pengujian regresi melalui aplikasi model penelitian berikut ini:

$$PL = a + b_1ROA + b_2LEV + b_3SIZE + e. \quad (2)$$

Di mana:

PL = Perataan laba

a = Konstanta

b<sub>1</sub>....b<sub>3</sub> = Koefisien Regresi

ROA = Profitabilitas

LEV = Risiko Keuangan

SIZE = Ukuran Perusahaan.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2006). Lebih lanjut Ghozali (2011) menjelaskan bahwa nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan sampai dengan satu. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### Uji Statistik F (F-test)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen Ghozali (2011).

---

### Uji Statistik t (t-test)

Menurut Ghozali (2011), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

JBB  
7, 2

## 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Obyek Penelitian

Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling method* dengan kriteria seperti yang dijelaskan sebelumnya.

229

---

### Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Tabel 4 adalah hasil analisis deskriptif.

### Analisis Regresi Logistik

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (Dimana kategori 0 untuk perusahaan manufaktur yang tidak melakukan tindakan perataan laba dan 1 untuk perusahaan manufaktur yang melakukan tindakan perataan laba). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Imam Ghozali 2011).

### Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada Tabel 5.

Pada tabel *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* terdapat probabilitas signifikansi 0,059 yang nilainya di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

### Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \text{ Log Likelihood}$  (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Hasil  $2 \text{ Log Likelihood}$  (-2LL) dapat dilihat pada Tabel 6.

Nilai -2LL awal adalah sebesar 643,929 dan setelah dimasukkan ketujuh variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan

menjadi sebesar 611,868. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

#### **Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)**

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Berdasarkan hasil pengujian *Nagelkerke R square* yang ditunjukkan pada Tabel 7.

Nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,084 yang berarti variabilitas variabel dependen yaitu perataan laba yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu variabel profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan sebesar 8,4%, sedangkan sisanya sebesar 91,6 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

#### **Model Regresi Logistik yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis**

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut ini:

$$\ln PL/1-PL = -2,349 - 0,248X1 + 0,195X2 + 0,218X3 + e. \quad (3)$$

Estimasi parameter dari model dan tingkat signifikansinya dapat dilihat pada Tabel 8.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan  $(0,05) = 5\%$ . Berdasarkan hasil diatas dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut ini:

##### 1) Pengujian hipotesis pertama (H1)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi 0,817 yang lebih besar dari 5%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, dengan kata lain H1 diterima.

##### 2) Pengujian hipotesis kedua (H2)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa resiko keuangan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi 0,564 yang besar dari 5%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba atau dengan kata lain H2 ditolak.

##### 3) Pengujian hipotesis ketiga (H3)

Hipotesis kelima menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 5%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba atau dengan kata lain H3 diterima. Pengaruhnya positif artinya jika ukuran perusahaan semakin tinggi maka perusahaan melakukan perataan laba (1).

#### **Pembahasan**

##### **Profitabilitas terhadap Perataan Laba**

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel profitabilitas

---

tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, dengan kata lain H1 diterima.

**JBB**  
**7, 2**

Profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas juga sering digunakan oleh investor maupun kreditor untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan itu baik, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan itu buruk. Perusahaan yang memperoleh tingkat profitabilitas yang rendah cenderung untuk melakukan income maximization, hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan memberikan image yang kurang baik kepada perusahaan dan akibatnya kinerja dari seorang manajer tampak buruk dimata investor. Manajer cenderung untuk menghindari pelaporan laba yang berfluktuasi agar dapat menggambarkan keadaan perusahaan dalam keadaan kondisi yang sehat. Oleh karena itu manajer cenderung untuk melakukan praktik perataan laba jika dihubungkan dengan profitabilitas yang rendah.

**231**

---

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005) profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik tindakan perataan laba.

### **Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba**

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba atau dengan kata lain H2 ditolak. Risiko Keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Apabila leverage tinggi menunjukkan risiko keuangan atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki rasio leverage tinggi diduga melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustiani dan Ekawati 2006).

Maka hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartono (2004) yang menyatakan bahwa Risiko keuangan (*financial leverage*) menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Secara teori demikian namun dalam penelitian ini mempunyai hasil bahwa pengaruh tidak signifikan, namun arahnya adalah positif artinya semakin tinggi antara resiko keuangan maka perusahaan melakukan perataan laba (1).

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005) risiko keuangan tidak

berpengaruh signifikan terhadap praktik tindakan perataan laba.

#### **Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba atau dengan kata lain H3 diterima. Pengaruhnya positif artinya jika ukuran perusahaan semakin tinggi maka perusahaan melakukan perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Salah satu alat untuk mengukur besarnya perusahaan adalah dengan total aktiva. Ukuran perusahaan secara umum merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan operasi dan berinvestasi guna mencari keuntungan bagi perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh mengindikasikan bahwa ukuran suatu perusahaan itu besar. Manajemen cenderung akan memilih kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih rendah jika dihubungkan dengan ukuran perusahaan sebagai proksi atas *political visibility*, karena semakin besar perusahaan semakin rentan pada kebijakan pemerintah dan menjadi sorotan para investor, dimana perusahaan yang berukuran besar akan dituntut untuk memberikan perhatian yang lebih kepada lingkungan sekitar dalam bentuk aktivitas *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan kepada pemerintah dalam bentuk pembayaran pajak.

#### **5. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, landasan teori, hipotesis, dan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. H1 diterima: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
2. H2 ditolak: Risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
3. H3 diterima: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 3 (tiga) variabel independen. Dan hanya meneliti selama 5 (lima) tahun. Dengan melihat hasil penelitian ini dimana praktik perataan laba yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu variabel profitabilitas, risiko keuangan, dan ukuran perusahaan sebesar 8,4%, menunjukkan bahwa sisanya sebesar 91,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmed Riahi Belkaoui, 2007, *Teori Akuntansi*, Edisi Kelima, Salemba Empat, Jakarta.
- Bambang Riyanto, 2008, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: Penerbit GPFE.
- Bramantyo Djohamputera, 2008, *Manajemen risiko korporat terintegrasi*, Penerbit PPM, hal. 201.
- Dhamar Yudho Aji dan Aria Farah Mita, 2010, 'Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan ter-

- hadap Praktik Perataan Laba : Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI, Universitas Indonesia.
- Donald E Kieso, Jerry J, Weygant dan Terry D Warfield, 2010, *Intermediate Accounting*, New York; Jhon Wiley and Sons, IncEddy.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*, Jakarta, Salemba Empat.
- Imam Gozali, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juniarti dan Corolina, 2005, 'Analisis faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-Perusahaan Go Public', Volume 7, hal. 148-162.
- Kasmir, 2011, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kustini, D dan E Ekawati, 2006, 'Analisis Perataan Laba dan Faktor - Faktor yang mempengaruhi: Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia, *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2 No. 1, Februari, hal. 53 - 56.
- Masodah, 2007, 'Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya', *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil)*. Vol. 2.
- Monica Oktaviani dan Lina, 2011, 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing Perusahaan di Bursa Efek Indonesia', *Akuntabilitas*, Vol. 11, No. 1, September.
- Prihat Assih dan M Gudono, 2006, 'Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta', *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3 (1), hal. 35-53.
- Semcesen Budiman Utomo dan Baldric Siregar, 2008, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)', *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 19, No. 2, Agustus, hal. 113- 125.
- Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta, 2011, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan manufaktur Yang terdaftar di BEI periode 2006-2010), Volume 7 Nomor 1, hal. 1-94.
- Sofyan Syafri Harahap, 2007, *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sofyan Syafri Harahap, 2008, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, ALFABETA, Bandung.
- Suranta dan Pratama Puspita Merdistut, 2010, 'Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan', *SNA VII Denpasar*, Bali.
- Suwito dan Herawaty, 2005, 'Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta', *SNA VIII Solo*, September.
- Yunika Murdayanti dan Suharlan, 2007, 'Fenomena perataan laba pada

---

## Pengaruh risiko

perusahaan manufaktur di BEJ dan faktor-faktor yang mempengaruhinya', *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 05 No. 1 Maret.  
Zaki Baridwan, 2004, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Yogyakarta; BPFE.

234

---

### Koresponden Penulis

Erliana Banjarnahor dapat dikontak pada e-mail: [erliana@trisakti.ac.id](mailto:erliana@trisakti.ac.id).  
Khirstina Curry dapat dikontak pada e-mail: [k.curry04@gmail.com](mailto:k.curry04@gmail.com)

### LAMPIRAN

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk
2	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk
3	ASGR	PT. Astra Graphia Tbk
4	ASII	PT. Astra International Tbk
5	BRNA	PT. Berlina Tbk
6	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk
7	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk
8	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
9	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk
10	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk
11	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
12	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
13	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
15	IMAS	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk
16	INDS	PT. Indospring Tbk
17	INTA	PT. Intraco Penta Tbk
18	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
19	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk
20	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
21	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk
22	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
23	NIPS	PT. Nippres Tbk
24	PTSP	PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk
25	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
26	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk
27	SMGR	PT. Semen Gresik Tbk
28	SCCO	PT. Supreme Cable Manf & Com Tbk
29	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk
30	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
31	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
32	TIRA	PT. Tira Austenite Tbk
33	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
34	UNTR	PT. United Tractors Tbk
35	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
36	TMPO	PT. Tempo Inti Media Tbk
37	RALS	PT. Ramayana Lestari Tbk

---

No.	Kode	Nama Perusahaan
38	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk
39	TURI	PT. Tunas Ridean Tbk
40	SCMA	PT. Surya Citra Media Tbk
41	SONA	PT. Sona Topas Tourism Industry Tbk
42	TOTL	PT. Total Bangun Persada Tbk
43	TINS	PT. Timah (Persero) Tbk
44	BBCA	Bank Central Asia Tbk
45	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
46	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
47	BBKP	Bank Bukopin Tbk
48	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
49	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
50	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
51	BDMN	Bank Danamon
52	BABP	Bank ICB Bumi Putera Tbk
53	BMRI	Bank Mandiri
54	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
55	MEGA	Bank Mega
56	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
57	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
58	ADMF	PT. Adira dinamika Multi finance Tbk
59	BFIN	PT. BFI Finance Indonesia Tbk
60	BBLD	PT. Buana Finance Tbk
61	CFIN	PT. Clipan Finance Indonesia Tbk
62	MFIN	PT. Mandala Multi Finance Tbk
63	SMMA	PT. Sinarmas Multiartha Tbk
64	BCAP	PT. Bhakti Capital Indonesia Tbk
65	KREN	PT. Kresna Graha Sekurindo Tbk
66	PEGE	PT. Panca Global Securities Tbk
67	PANS	PT. Panin Seckuritas Tbk
68	ABDA	PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk
69	ASDM	PT. Asuransi Dayin Mitra Tbk
70	AHAP	PT. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
71	AMAG	PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk
72	ASRM	PT. Asuransi Ramayana Tbk
73	PNIN	PT. Panin Insurance Tbk
74	ASRI	PT. Alam Sutera Realty Tbk
75	BAPA	PT. Bekasi Asri Pemula Tbk
76	BSDE	PT. Bumi Serpong Damai Tbk
77	CTRA	PT. Ciputra Development Tbk
78	CTRP	PT. Ciputra Property Tbk
79	CTRS	PT. Ciputra Surya Tbk
80	DUTI	PT. Duta Pertiwi Tbk
81	GMTD	PT. Gowa Makasar Tourism Development Tbk
82	JRPT	PT. Jaya Real Property Tbk
83	LPCK	PT. Lippo Cikarang Tbk
84	LPKR	PT. Lippo Karawaci Tbk

**JBB**  
**7, 2**

---

**Pengaruh risiko****236**

---

No.	Kode	Nama Perusahaan
85	MDLN	PT. Modernland Realty Tbk
86	PJAA	PT. Pembangunan jaya ancil Tbk
87	BAYU	PT. Bayu Buana Tbk
88	PANR	PT. Panorama Sentrawisata Tbk
89	PGLI	PT. Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk
90	ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk
91	BMTR	PT. Global Mediacom Tbk
92	PLAS	PT. Polaris Investama Tbk
93	CMNP	PT. Citra Marga Nusaphala Persada Tbk
94	DNET	PT. Dyviacom Intrabumi Tbk
95	FORU	PT. Fortune Indonesia Tbk
96	JSMR	PT. Jasa Marga Tbk
97	JTPE	PT. Jasuindo Tiga Perkasa Tbk
98	ABBA	PT. Mahaka Media Tbk
99	MNCN	PT. Media Nusantara Citra Tbk
100	PNLF	PT. Panin Financial Tbk
101	RUIS	PT. Radiant Utama Interinco Tbk
102	SCMA	PT. Surya Citra Media Tbk
103	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk
104	JKON	PT. Jaya Kontruksi Manggala Pratama Tbk
105	WIKA	PT. Wijaya Karya Tbk

Sumber : Saham Ok.